

## **Diskursus Hijab di Ruang Digital : Analisis Penafsiran Surah An-Nur[24]: 31 dan Surah Al-A'raf [7]: 20 di Akun Instagram @quranreview**

**Tiara Wardatutsaniyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur  
[tiaratsaniaaa@gmail.com](mailto:tiaratsaniaaa@gmail.com)

**Ahmad Zaidanil Kamil**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur  
[ahmad.zaidanil@uinsa.ac.id](mailto:ahmad.zaidanil@uinsa.ac.id)

### **Abstract**

This study analyzes the interpretation of Quranic verses on hijab in the digital space through the Instagram account @quranreview, focusing on Surah Al-Nur [24]: 31 and Surah Al-A'raf [7]: 20. The study aims to understand how the account presents discussions on hijab within the context of social media. In Surah Al-Nur [24]: 31, hijab is constructed as a conscious act of obedience, emphasizing respect for women who have not yet worn it. Meanwhile, the analysis of Surah Al-A'raf [7]: 20 highlights the prohibition of removing hijab in the name of uniformity as a form of religious rights restriction for Muslim women. This research employs Roland Barthes' semiotic approach to examine how hijab is constructed as a sign influenced by social and cultural contexts. The analysis results indicate that @quranreview utilizes the digital space to build an inclusive and empathetic da'wah narrative while addressing social issues related to Muslim women's religious freedom. Visual elements such as images, colors, and symbols illustrate that hijab is not only a religious obligation but also an identity, a form of spiritual expression, and a social challenge in the modern era. Wearing the hijab is not merely a reflection of obedience but also an act of courage in navigating social dynamics. This study affirms that social media can serve as an effective platform for disseminating a flexible understanding of religion and raising awareness of social issues within religious and cultural frameworks.

**Keywords:** Hijab, Digital Space, @quranreview, Semiotics.

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang hijab dalam ruang digital melalui akun Instagram @quranreview, dengan fokus pada surah al-Nur [24]: 31 dan surah al-A'raf [7]: 20. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana akun tersebut menyajikan diskusi tentang hijab dalam konteks media sosial. Dalam surah al-Nur [24]: 31, hijab dikonstruksikan sebagai bentuk ketaatan yang sadar, dengan penekanan pada penghormatan terhadap perempuan yang belum berhijab. Sementara itu, analisis surah al-A'raf [7]: 20 menyoroti larangan hijab atas nama

keseragaman sebagai bentuk pembatasan hak beragama bagi Muslimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah bagaimana hijab dikonstruksi sebagai tanda yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa @quranreview menggunakan ruang digital untuk membangun narasi dakwah yang inklusif dan empatik, serta mengangkat isu-isu sosial yang berkaitan dengan kebebasan beragama Muslimah. Visualisasi dalam bentuk gambar, warna, dan simbol memperlihatkan bahwa hijab tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga identitas, ekspresi spiritual, dan tantangan sosial dalam era modern. Pemakaian hijab tidak sekadar refleksi ketaatan, tetapi juga keberanian dalam menghadapi dinamika sosial. Studi ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang efektif dalam mendiseminasikan pemahaman agama yang fleksibel serta membangun kesadaran akan isu-isu sosial dalam bingkai keagamaan dan budaya.

**Kata kunci:** Hijab, Ruang Digital, Semiotika, @quranreview.

## A. PENDAHULUAN

Diskusi seputar hijab terus menjadi topik yang menarik perhatian, khususnya di kalangan umat muslim Indonesia.<sup>1</sup> Hijab, lebih dari sekadar kain penutup kepala, merupakan simbol keimanan dan identitas yang memiliki akar kuat dalam ajaran Islam (Nourwahida, 2018, p. 49). Meskipun hijab merupakan kewajiban, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Banyak Muslimah menghadapi tantangan sosial dan profesional, baik dari stigma masyarakat maupun kebijakan tertentu. Sebagian perempuan merasa harus menunggu kesiapan hati sebelum berhijab, sementara yang sudah berhijab menghadapi kritik atau diskriminasi. Misalnya, kebijakan pelepasan hijab demi keseragaman dalam upacara kenegaraan saat peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia (Media, 2024) dan pelarangan penggunaan hijab terhadap calon tenaga medis di salah satu Rumah Sakit Jakarta Selatan (detikcom, n.d.). Peraturan semacam ini menimbulkan dilema antara menjalankan keyakinan agama dan memenuhi tuntutan sosial atau profesional.

Media sosial khususnya instagram telah menjadi ruang diskusi bagi masyarakat dalam menyikapi polemik hijab. Muslimah berhijab menggunakan platform ini sebagai media dakwah dan ekspresi identitas. (Baulch & Pramiyanti, 2018) Dengan kehadiran mereka di instagram, banyak dari pengguna instagram yang akhirnya tertarik menggunakan hijab. Selain itu, media sosial berperan dalam membentuk opini publik

---

<sup>1</sup>Dapat dilihat dari banyaknya konten di media sosial tentang hijab yang mengundang banyak perdebatan dan respon baik dari segi kewajiban maupun model pemakaian. Indonesia juga menjadi pusat mode hijab dengan berbagai desainer lokal yang rutin merilis hijab dengan model yang terus berkembang. Kemudian fenomena “melepaskan hijab” juga sering menjadi isu hangat yang memicu diskusi publik di media sosial. Tak hanya itu, masih banyak juga penelitian akademik di Indonesia yang mengkaji hijab dari berbagai perspektif. Semua ini menunjukkan bahwa hijab adalah topik yang tetap relevan dan terus menarik perhatian banyak kalangan muslim di Indonesia.

dan menjadi wadah untuk mengekspresikan pandangan mengenai hijab. Hal ini terlihat dalam penelitian Dini Tauhida dkk, yang menganalisis komentar netizen di Instagram terkait keputusan figur publik melepas hijab. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, menjadi arena penting bagi debat publik mengenai isu-isu sosial-keagamaan, termasuk hijab. (Tauhida et al., 2024)

Akun dakwah dan komunitas online berperan dalam membagikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait hijab, mengembalikan pemahaman pada aspek spiritualnya. Salah satu akun yang aktif dalam diskusi ini adalah @quranreview, yang membahas fenomena sosial dengan mengaitkannya pada ayat-ayat Al-Qur'an. Akun ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan visual menarik yang mampu memengaruhi pemahaman masyarakat tentang hijab. Dua postingan dari quranreview yang membahas tentang hijab memberikan perspektif yang menarik yakni mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Quran dan konteks sosial kontemporer. Di satu sisi, @quranreview mengajak untuk memahami proses berhijab sebagai perjalanan iman yang memerlukan waktu dan penguatan, seperti yang tersirat dalam Surah An-Nur[24]: 31. Di sisi lain, mengingatkan akan makna spiritual dan perlindungan yang diberikan oleh hijab, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-A'raf [7]: 20. Melalui eksplorasi kedua postingan ini dan fenomena di media sosial, untuk melihat hijab bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang mendalam dan ekspresi identitas yang kompleks. Pemahaman ini penting untuk menumbuhkan rasa hormat dan apresiasi terhadap keputusan dan perjuangan setiap muslimah dalam mengenakan hijab.

Fenomena hijab di media sosial Indonesia ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan teknologi dalam masyarakat modern. Artikel ini akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana media sosial membentuk dan mencerminkan pemahaman tentang hijab, tantangan yang muncul dalam memaknai hijab di era digital, serta proses spiritual yang tetap menjadi inti dari praktik berhijab dengan berpijak pada ajaran Al-Quran dan realitas sosial media Indonesia saat ini dengan interpretasi ayat-ayat Al-Quran terkait hijab dalam konteks kehidupan kontemporer yang dibahas dalam postingan @quranreview.

Berbagai penelitian telah menyoroti diskursus hijab di media sosial. Yulia Nurdianik dkk menyoroti pergeseran makna hijab dari sekadar penutup aurat menjadi tren fashion dan simbol sosial.(Nurdianik et al., 2022) Muhammad Zain dkk meneliti hijab dalam konteks syariah dan budaya di ruang publik, yang sering kali direduksi menjadi tren atau kepentingan transaksional.(Zain et al., 2023) Sementara itu, Tria Kurnia Revul Andina menganalisis diskursus hijab dalam liputan DW Indonesia, yang menekankan hijab sebagai pilihan pribadi atau tekanan sosial.(Andina, 2023) Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan penafsiran Al-

Qur'an yang terdapat pada akun Instagram @quranreview dalam membahas makna hijab. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana media sosial menjadi ruang interpretasi keagamaan serta bagaimana pemahaman hijab disampaikan dan diterima oleh audiens digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah postingan dari akun Instagram @quranreview yang berjudul “Berhijab itu Berat?” dan “Seragam; Lepas Hijab”. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga level utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, penelitian ini akan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan teks dalam postingan, seperti elemen gambar perempuan berhijab, warna yang digunakan, kata-kata yang ditekankan, serta simbol lain yang muncul dalam cover dan slide postingan. Selanjutnya, pada level konotasi, penelitian akan menggali makna lebih dalam dari elemen-elemen tersebut, menghubungkannya dengan aspek spiritual dan sosial dalam hijab. Pada tahap akhir, penelitian ini akan mengungkap makna mitos dalam wacana hijab yang disajikan oleh akun @quranreview. Hijab tidak hanya dipahami sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, identitas, dan komitmen keimanan seorang muslimah yang menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, pendekatan Barthes dalam penelitian ini akan memperjelas bagaimana hijab direpresentasikan dalam ruang digital serta bagaimana maknanya dikonstruksi dan dipersepsikan oleh audiens.

## **C. POTRET AKUN INSTAGRAM @QURANREVIEW**

Dakwah islam pada saat ini mengikuti perkembangan teknologi, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an. Tak hanya berupa buku atau kitab saja, kini penafsiran Al-Qur'an dapat juga ditemukan di sosial media. Hal ini dapat memudahkan dalam memahami penafsiran Al-Qur'an karena media sosial merupakan teknologi yang semua orang bisa mengaksesnya dengan mudah. Terlihat banyak akun yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan penafsiran Al-Qur'an. Salah satu akun yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an adalah akun @quranreview. Akun ini berfokus pada penafsiran Al-Qur'an yang memuat topik kekinian yang tengah dibicarakan. Akun ini mendapat respon positif oleh masyarakat dengan terlihat dari jumlah pengikut akun tersebut yang mencapai 447 ribu dengan total unggahan sebanyak 867. Adapun logo dari

@Quranreview ini begitu sederhana sekilas terlihat ada bulan dan angka 17 yang artinya bulan sebagai al-Qamar dan angka 17 adalah ayatnya. Topik yang digunakan dalam postingannya merupakan hal yang sedang terjadi atau sedang menjadi pembicaraan masyarakat. Kemudian topik itu dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang relevan dan diberi penafsiran dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Penyampaian tafsir diberikan dalam bentuk visual dan gambar yang menarik. Hal itu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengikuti akun tersebut (Ghozali & Nurmadiansyah, 2023, p. 153).

Quranreview merupakan sebuah perusahaan rintisan pendidikan islam yang memiliki fokus kajian pada Al-Qur'an yang berdiri sejak tahun 2019. Pendiri akun ini bernama Angga Ashari yang merupakan alumni dari Institut Pertanian Yogyakarta. Akun ini mulai dikenal oleh masyarakat melalui akun instagram dengan nama @quranreview yang berisi diseminasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang unik dan menarik karena senantiasa membahas topik yang hangat dibahas (Richtig & Saifullah, 2022, p. 273). Pada mulanya, Angga sering mengunggah konten tafsir ayat-ayat Al-Qur'an pada akun pribadinya. Tanpa disangka banyak yang tertarik dengan konten yang Angga bagikan. Hal ini membuatnya khawatir karena tak ingin dikenal secara luas lagi. Kemudian Angga memutuskan untuk membuat akun baru yang kemudian dikenal dengan @quranreview. Angga mempopulerkan dirinya kepada para pengikutnya dengan nama 'Ahza'. Postingan pertamanya diunggah pada 21 Juni 2019 yang menjadi awal adanya konten ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan topik hangat masyarakat (Richtig & Saifullah, 2022, p. 274).

Pada metode penyajian, di akun ini menggunakan penafsiran dalam bentuk tema tematik, yang berfokus pada tema tertentu di setiap unggahan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang tidak resmi untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat dalam setiap unggahan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat secara luas. Penafsiran yang mendominasi akun ini adalah tinjauan linguistik yang dikaitkan dengan tema tertentu. Tema yang diusung dalam akun ini adalah tentang interaksi sosial atau hubungan antar manusia. Akun ini sering memposting tema-tema yang berkaitan dengan sosial, seperti dalam unggahan "Nikah is Scary" di QS. Al-Nisa': 21. Ayat ini membahas tentang pernikahan dalam Al-Qur'an yang merupakan perjanjian yang agung. Selain itu, akun ini juga memposting tema-tema yang berkaitan dengan agama, seperti ancaman, balasan, janji Allah, dan lain-lain. Seperti dalam unggahan "Lengah Dikit bahagia" di QS. Al-Baqarah: 38. Dalam ayat ini disebutkan bahwa janji Allah terhadap orang yang hidup mengikuti Al-Qur'an adalah tidak ada rasa takut dan tidak bersedih hati.

Postingan di akun ini bukanlah penafsiran individu, tetapi dikelola oleh komunitas di kampus Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Di akun @quranreview, tafsir disajikan dalam bentuk gambar. Slide pertama diisi dengan gambar yang menggambarkan tema ayat yang akan dibahas, kemudian slide berikutnya diisi dengan ayat yang akan dikaji terkait tema tersebut. Untuk penjelasan tambahan, pemilik akun memanfaatkan fitur deskripsi di bawah postingan. Sayangnya, dalam mengunggah penafsiran ayat, pemilik akun tidak selalu mencantumkan kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber rujukan untuk penjelasan. Jadi, sumbernya tidak dapat diketahui, termasuk mufassir yang pendapatnya diambil (Jannah & Hamdan, 2021, p. 11). Kebanyakan penafsiran yang dipakai bersumber dari kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya dari Raghīb al-Asfahani.

Penyajian yang dilakukan oleh @Quranreview dalam postingannya di media sosial sangat menarik, menggunakan bahasa yang relevan dan mudah dipahami oleh generasi Z dan milenial, serta disampaikan dalam bahasa Indonesia. Postingan tersebut juga dilengkapi dengan gambar dan video untuk memperjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Gambar dan video yang ditampilkan sangat beragam, yaitu gambar anime atau kartun lucu yang variatif dan menarik perhatian. Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh @Quranreview menggunakan metode tematik, namun penjelasannya disampaikan secara singkat dan padat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media sosial yang memiliki batasan kapasitas tulisan dalam setiap postingan. Tema-tema yang diangkat biasanya diambil dari fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, serta hal-hal yang viral di media sosial, sehingga membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an (Nurdin, 2023, p. 153).

#### **D. MAKNA HIJAB DALAM SURAH AL-NUR[24]: 31 PENAFSIRAN @QURANREVIEW**

Penafsiran di media sosial terutama di instagram sering disajikan dalam bentuk teks (Habibillah & Miski, 2023, p. 23). Konten yang berisikan penafsiran dalam Al-Qur'an ditulis dalam feed yang dirancang unik untuk menarik perhatian khalayak ramai. Seperti halnya quranreview yang juga mengisi feed dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menarik perhatian. Salah satu contoh ayat yang dibahas adalah surah al-Nur[24]: 31 yang diberi judul "Berhijab itu Berat?" yang disajikan melalui 10 slide gambar. Postingan ini mendapatkan like sebanyak 12,029 dan banyak mengundang tanggapan netizen yang dibuktikan dengan 91 komentar pada kolom komentar yang tersedia. Banyak dari komentar tersebut yang menyatakan dukungan terhadap postingan dari @quranreview ini, seperti komentar dari @silv\_rainbow "Terima kasih ya min atas penjelasannya. Pas banget udah beberapa lama ini kepikiran utk pakai hijab yg lebih syar'i daripada yg sekarang, tapi masih maju mundur blum berani melangkah. semoga

Allah mudahkan..” juga dari akun @ig\_linlin “Iya berat banget... jilbab nya masih suka pake gaya kecekek ya Allah.. tolong tuntun biar bisa istiqomah ber hijab dengan betul.. aamiin aamiin aamiin”. Postingan ini juga dibagikan oleh pengguna instagram sebanyak 1262 kali.

Pada Q.S al-Nur[24]: 31 digambarkan oleh akun instagram @quranreview dengan sederhana dan menarik. Konten feed instagram tersebut menggambarkan ayat dengan bentuk gambar grafis yang memvisualisasikan konten didalamnya. akun @quranreview menghubungkan surah al-Nur[24]: 31 dengan banyaknya keresahan perempuan mengenai berhijab yang dinilai berat. Slide pertama merupakan cover dari postingan yang dibuat dengan menarik dan menggambarkan apa yang akan dibahas dislide selanjutnya. Pada postingan ini, digambarkan dengan perempuan berhijab yang tengah menangis. Gambar disajikan dengan warna yang mencolok agar menarik perhatian. Kemudian dicantumkan judul “Berhijab itu Berat?” menggunakan huruf kapital dan disertai dengan ayat yang terkait dengan pembahasan di slide berikutnya. Ditambahkan juga logo dan username @quranreview pada sampul postingan ini. Meski tidak banyak atribut yang disertakan, sudah cukup menggambarkan dan menunjukkan identitas dari akun, topik yang ingin dibahas, objek bahasan dan ilustrasi yang memperkuat judul konten.

Pada slide kedua, @quranreview memulai membahas dengan menulis “Baru ngeh di ayat ini sih, mungkin ini salah satunya kenapa bagi beberapa wanita memakai hijab itu berat. Perhatiin baik-baik deh”. Kalimat tersebut seakan pemilik akun tengah berbicara dengan pengguna instagram mengenai ayat yang menjadi jawaban tentang berhijab yang dinilai berat. Dilanjut dengan menampilkan ayat 31 dari surah al-Nur dengan ditandai bagian penting dalam ayat tersebut berupa warna pada slide ketiga. Selanjutnya pada slide keempat, membahas mengenai tanda highlight di slide sebelumnya pada kata *lilmu’minaat* yang memiliki arti perempuan yang beriman. Kembali diberi pertanyaan untuk pengguna instagram “notice nggak? Kenapa ayat perintah hijab itu diawali dengan panggilan iman?” untuk membangkitkan rasa penasaran pengguna instagram yang dijawab pada slide kelima.

Pemakaian kata *lilmu’mināt* disebabkan bagi wanita yang lemah imannya maka perintah memakai hijab akan menjadi sangat berat. Sebaliknya, ketika didalam hati sudah beriman maka seluruh perintah Allah akan mudah dikerjakan termasuk perintah menggunakan hijab. Namun seringkali terdengar “hijab itu nggak ada hubungannya dengan hati”, yang dibantah oleh @quranreview dengan ayat ini dan dijelaskan pada slide keenam. Hijab merupakan perintah dari Allah maka dengan menjalankan perintah Allah, iman akan naik dan kala iman naik maka hati semakin bersih.

Pada slide selanjutnya, @quranreview mengutip kitab tafsir karya Jalaluddin al-Suyuti yang berjudul al-Dur al-Mansur bahwa ayat perintah hijab ini terdapat dalam surah al-Nur yang termasuk surah madaniyah yaitu surah yang turun setelah hijrah. Lebih dari 13 tahun sejak Rasulullah diutus dan sejak ayat Al-Qur'an pertama kali diturunkan, belum ada ayat perintah wajib untuk memakai hijab. Kembali dibangkitkan rasa penasaran pengguna instagram dengan pertanyaan “pernah kepikiran nggak? Kenapa ayat wajib memakai hijab itu nggak diturunkan Allah di masa awal ketika di Makkah, kenapa harus nunggu selama lebih dari 13 tahun..? salah satu jawabannya adalah...” dan jawaban dari pertanyaan terdapat pada slide selanjutnya.

Sebelum ditetapkan kewajiban mengenai memakai hijab, selama lebih dari 13 tahun Rasulullah mendidik para sahabat dengan pendidikan penguatan iman karena ketika iman itu sudah menghujam kuat, maka perintah hijab akan menjadi mudah. Pada slide terakhir, @quranreview mengatakan bahwa Allah itu menghargai proses hambaNya untuk menjadi hamba yang taat padaNya. @quranreview berpesan untuk memahami seseorang dalam pemakaian hijab yang dinyatakan dengan kalimat “mungkin bagi kamu memakai hijab, kerudung syar’i itu mudah, tapi pahamiilah, bahwa diluar sana ada juga wanita yang masih berat untuk menjalaninya”. Sebagai penutup @quranreview mengajak untuk menghargai setiap proses perempuan yang disampaikan dengan “sebab itu, yuk hargai tiap proses wanita dalam perjalanan taat kepadaNya”.

Postingan ini juga diberi caption yang menyatakan bahwa postingan bukan untuk pemakluman bagi yang belum mau memakai hijab. Tapi postingan ini mengingatkan cara pandang dalam memandang orang yang belum berhijab agar memandang dengan pandangan yang penuh dengan rasa memahami satu sama lain, tidak mudah menjelekkkan atau menghakimi. Akun @quranreview juga menekankan untuk menghargai proses dengan saling mengingatkan dengan cara yang baik dan saling menguatkan iman satu sama lain.

#### **E. PENAHSIRAN @QURANREVIEW PADA SURAH AL-A'RAF[7]: 20**

Pada postingan mengenai hijab selanjutnya, yaitu pada surah al-A'raf[7]: 20 dengan judul “Seragam; Lepas Hijab?” membahas tentang fenomena yang sempat hangat dibicarakan oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya perintah untuk melepas hijab pada saat upacara kemerdekaan berlangsung. Banyak dari masyarakat yang kontra dengan kebijakan tersebut dan menentang dengan membicarakannya di sosial media yang menimbulkan adanya ruang diskusi. Akun @quranreview menghubungkan kebijakan tersebut dengan surah al-A'raf[7]: 20 dengan menjelaskan melalui postingan ini. Postingan ini disukai sebanyak 12.907 dan dibagikan 1072 kali. Komentar pengguna instagram dalam postingan ini sebanyak 155 komentar yang mendukung

argumen dari akun ini, seperti yang dikatakan @pernahhidup\_ “Prihatin banget sama kasus itu... 2024 lho... di Indonesia... BPIP yang harusnya tahu betul penghayatan sila pertama kayak gimana... bisa2nya dengan dalih ga masuk akal nyuruh buka hijab. Bertahun2 paskib ada yg berhijab, ga ada sama sekali masalah terkait kebhinekaan. Ngaco!” hingga banyak juga komentar lain yang sependapat dengan ini.

Seperti halnya postingan yang lain, postingan ini diawali dengan cover pada slide pertama digambarkan animasi seorang perempuan berhijab dengan nuansa warna merah putih yang tengah memegang bendera kebangsaan Indonesia. Kemudian pada slide kedua, ditampilkan berita mengenai kebijakan lepas jilbab demi keseragaman yang menuai kontra dan dihubungkan dengan surah al-A'raf[7]: 20. @quranreview mengambil penafsiran dari kitab I'rab al-Qur'an al-karim karya Ahmad 'Ubaid al-Da'as, Ahmad Muhammad Hamidan, dan Ismail Mahmud al-Qasim yang menyorot pada kata liyubdiya yang menggunakan huruf Lam Ta'lil yaitu lam untuk menunjukkan tujuan, goals, alasan dari suatu tindakan. Makna dari liyubdiyahuma adalah agar menampakkan aurat mereka. Akun ini mengaitkan pada kisah Nabi Adam ketika digoda oleh iblis di surga untuk menampakkan aurat mereka. Iblis sangat ingin menggoda Adam dan Hawa dengan membisikkan bisikan jahat supaya mereka mendekati pohon terlarang dengan tujuan untuk menampakkan aurat Adam dan Hawa yang selama ini tertutup.

Nabi Adam dan Hawa ketika awal diciptakannya, aurat mereka sudah tertutup dan iblis sangat menginginkan agar aurat mereka menjadi terbuka untuk mempermalukan mereka. Dari zaman dahulu terlihat bahwa iblis memang suka dengan manusia yang terlihat auratnya. Untuk melanjutkan ke slide selanjutnya, akun ini menuliskan pertanyaan mengenai iblis yang sangat ingin membuka aurat Nabi Adam dan Hawa. Kemudian pada slide selanjutnya, akun ini menjawab dengan mengambil rujukan dari Tafsir al-Alusi karya dari al-Alusi. Dalam Tafsir al-Alusi disebutkan bahwa aurat yang terbuka memiliki kiasan yang artinya adalah hilangnya kehormatan (kesucian) dan jatuhnya martabat (harga diri). Pada slide ketujuh, quranreview menampilkan surah al-Isra'[17]: 70 yang diberi highlight warna merah pada kalimat “Kami telah memuliakan anak-cucu Adam”. Melalui ayat ini, akun ini menjelaskan alasan iblis sangat ingin menjatuhkan kemuliaan adalah karena Allah sangat memuliakan Adam beserta keturunannya. Maka iblis ingin menjatuhkan kemuliaan tersebut dengan cara menjadikan Adam dan keturunannya terbuka auratnya. Masih dengan ciri khasnya memakai kalimat sederhana dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, pada slide kedelapan akun ini mengingatkan pengguna instagram dengan “guys, kita harus ingat, menutup aurat itu bukan hanya tentang sebuah kewajiban, tapi ia adalah bagian dari kemuliaan kita sebagai keturunan ayah kita; ADAM”. Menutup aurat bukan hanya

sebagai kewajiban seorang muslimah dalam menaati perintah agamanya, namun hal itu merupakan bagian dari kemuliaan seorang muslimah sebagai keturunan dari Nabi Adam yang tertulis pada surah al-Isra'[17]: 70 yang telah dijelaskan pada slide sebelumnya.

Salah satu hal yang menjadikan muslimah mulia adalah karena menjaga auratnya. Akun ini mengibaratkan muslimah merupakan seorang ratu yang memakai mahkota bernama hijab. Hijab merupakan simbol kemuliaan muslimah yang mana jika mahkota itu dilepas maka terlepaslah pula kemuliaan seorang ratu. Pada slide terakhir, akun ini seperti memberikan peringatan kepada orang yang telah memerintahkan muslimah melepaskan hijabnya dengan diibaratkan seperti mengusik ratu lebah. Jika memaksa ratu lebah untuk melepaskan mahkotanya maka jangan menyalahkan jika lebah akan menyengat karena telah mengusik ratunya. Sama halnya dengan yang telah terjadi. Karena adanya perintah melepas hijab bagi anggota paskibra pada saat upacara kemerdekaan berlangsung, hal itu mengundang reaksi negatif baik dari muslim maupun muslimah negeri yang menentang adanya perintah ini. Banyak yang mengecam pihak dibalik pelepasan hijab itu yang akhirnya berakhir dengan pihak tersebut meminta maaf kepada masyarakat karena aturan tersebut.

## **F. IMPLEMENTASI SEMIOLOGI ROLAND BARTHES PADA POSTINGAN @QURANREVIEW**

### **1. Implementasi pada Postingan “Berhijab itu Berat?”**

Perkembangan media sosial telah memberikan ruang baru bagi penyebaran penafsiran Al-Qur'an, terutama pada kalangan generasi muda. Dalam hal ini, instagram menjadi salah satu platform yang banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui konten visual yang menarik. Diantara bermacam-macam tema yang diangkat dalam penafsiran Al-Qur'an di media sosial. Hijab masih menjadi topik yang sering dibahas dan menarik perhatian masyarakat luas. Seperti @quranreview yang memanfaatkan instagram untuk menjelaskan ayat-ayat tentang hijab, seperti pada surah al-Nur [24]: 31 dengan gaya penyampaian visual yang mudah dipahami dan menarik bagi pengguna media sosial instagram. Pendekatan ini berusaha memperkenalkan pemahaman hijab yang membentuk beberapa persepsi dan pemaknaan hijab di tengah dinamika sosial modern.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصِرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan

perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudungnya ke dadanya...”

Pada ayat ini, membahas mengenai perintah menutupkan kerudung sampai ke dada wanita yang pada masa ini akrab dengan sebutan hijab. Pada Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI dikatakan bahwa ayat ini memerintahkan wanita untuk menutupkan jilbab atau kain kerudung ke kepala, leher, dan dadanya, dan jangan menampakkan kecuali kepada yang mahram baginya. Sependapat juga dengan Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili pada ayat ini, khususnya pada kalimat walyadhribna bihumurihinna ‘alā juyūbihinna bahwa hendaklah wanita menutup kepala, leher, dan dada dengan kain kerudung. Kata al- ħimar yang merupakan bentuk tunggal dari ħumur artinya adalah kain yang menutupi kepalanya. Kemudian kata al-juyub yang merupakan bentuk jamak dari al-jayib artinya lubang yang terdapat pada bagian atas baju yang menjadi jalan masuknya kepala yang masih memperlihatkan sebagian dada bagian atas (al-Zuhaili, n.d., p. 493).



**Gambar 1. Sampul postingan @quranreview**

Penafsiran berbeda dibawakan oleh akun @quranreview. Akun ini dalam membahas ayat ini lebih menekankan pada menghargai proses dalam muslimah memakai jilbab. Tidak semata langsung menekankan pemakaian hijab secara syar’i seperti halnya yang telah ditulis pada penafsiran terdahulu. Dilihat dari cover postingan yakni gambar seorang perempuan berhijab yang tengah menangis dan diberi judul “BERHIJAB ITU BERAT?” dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan lapisan maknanya. Cover tersebut menampilkan perempuan berhijab yang menangis dengan huruf kapital diposisikan sebagai *sign I* atau denotatif. Perempuan berhijab yang menangis dengan diberi warna mencolok berfungsi untuk menarik perhatian audiens. Judul dengan huruf kapital menekankan pentingnya pesan yang akan disampaikan pada slide berikutnya.

Sedangkan sebagai *sign II* atau konotatif, gambar ini memberikan kesan bahwa berhijab merupakan keputusan yang penuh tantangan baik secara sosial maupun emosional. Tangisan perempuan pada gambar menggambarkan beban atau perjuangan yang mungkin dialami oleh perempuan berhijab, seperti tekanan sosial atau kesulitan dalam mempertahankan keyakinannya. Tidak sampai di situ, masih dengan konsep Roland Barthes yaitu mitologi sebagai lapisan makna yang dibangun di atas makna literal. Hijab diposisikan sebagai simbol tantangan yang menciptakan ideologi bahwa berhijab bukan hanya mengikuti aturan agama, tapi menghadapi tekanan sosial dan emosional. Postingan ini mengungkapkan pesan bahwa berhijab tidak selalu mudah, namun terdapat perjuangan dibalik keputusan tersebut yang membuatnya menjadi lebih dari sekadar pilihan berpakaian, tetapi juga tentang identitas, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi tuntutan sosial yang ada.



**Gambar 2. Pemaparan Surah al-Nur [24]: 31 pada postingan @quranreview**

Pada slide ketiga, akun ini memberikan tanda pada kata *lilmu'mināt* yang maknanya para perempuan yang beriman yang diberi highlight berwarna biru. Pada tingkat denotatif, warna biru memberikan kesan ketenangan dan spiritualitas. Sedangkan pada kalimat “menutup kain kerudung ke dadanya” diberi highlight warna merah yang memberikan kesan penekanan dan urgensi yang menunjukkan bahwa perintah menutup aurat merupakan hal yang penting. Kemudian pada tingkat konotatif, warna biru pada “*lilmu'mināt*” menciptakan makna bahwa iman adalah dasar dari pemahaman tentang hijab. Hal ini menunjukkan bahwa hanya mereka yang beriman yang bisa memahami dan menjalankan perintah sepenuhnya. Warna biru dapat juga diartikan dengan kestabilan iman yang akan mengarahkan perempuan dalam menjalankan perintah berhijab. Lalu pada warna merah menekankan tantangan dalam

menjalankan perintah ini yang membutuhkan keberanian dan pengorbanan. Sehingga diwarnai merah seolah menggambarkan komitmen yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan syar'i.

Setelah itu pada tingkat mitologi, warna-warna ini menyiratkan bahwa iman yang disimbolkan dengan warna biru adalah kunci utama dari perintah memakai hijab. Sedangkan ketentuan perintah hijab yaitu yang diberi warna merah mengandung tantangan sosial dan spiritual. Ayat ini tidak hanya sekedar perintah agama, namun mempresentasikan sebuah perjalanan spiritual yang awalnya dari iman dan berujung dengan tindakan yang memerlukan kesungguhan serta keberanian. Warna-warna ini menguatkan pesan bahwa berhijab tidak hanya tentang menutup aurat tapi tentang membangun identitas spiritual yang berawal dari iman yang kuat. Dalam penafsirannya, @quranreview mengatakan bahwa hijab memiliki hubungan dengan hati. Karena hijab merupakan perintah Allah yang kalau dijalankan maka iman akan naik dan hati akan menjadi bersih. Fungsi sesungguhnya dari hijab adalah sebagai penutup dan bentuk kesopanan sehingga hijab bukan sebagai identitas muslimah saja. Hijab selain menjadi identitas, juga untuk menjaga kehormatan perempuan dan menjadikan mereka merasa nyaman dengan aurat yang tertutup (Mahmud & Rahmah, 2023, p. 265).

Mengenai pembahasan tentang hijab, @quranreview mengambil dari surah al-Nur [24]: 31 yang merupakan surah madaniyah yakni diturunkan di Madinah dan turun setelah Nabi hijrah (Julaiha et al., 2023, p. 3268). Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan peristiwa yang terjadi sebagai jawaban dari persoalan pada masa itu (Yunan, 2020, p. 47). Jika melihat pada histori dari ayat ini, dikatakan oleh Muqatil Ibn Hayyan, telah datang kepada kami bahwa Jabir Ibn Abdullah al-Anshari pernah mengisahkan bahwa Asma Binti Marsad mempunyai warung di pedesaan Bani Harisah, kemudian kaum hawa keluar masuk warung tanpa menutup aurat sehingga terlihat perhiasan mereka dan dada serta rambut depan mereka. Maka berbicaralah Asma, "Betapa buruknya pakaian ini" (ad-Damasyqi, 2004, p. 43). Setelah itu Allah menurunkan firmanNya yakni surah al-Nur [24]: 31.

Sebelum ditetapkan kewajiban untuk pemakaian hijab, selama lebih dari 13 tahun Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat pada masa itu dengan pendidikan penguatan iman. Karena umat islam pada saat itu masih harus menghadapi tantangan besar di Makkah yakni penindasan, intimidasi dan pengaruh untuk meninggalkan agama Islam. Tujuan penguatan iman ini adalah untuk meneguhkan keyakinan terhadap Allah. Rasulullah menginginkan para sahabat memiliki keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah ditengah menghadapi penganiayaan dan ancaman-ancaman dari kaum Quraisy (Yakub, 2021, p. 5). Karena ketika iman telah tertanam di hati seseorang maka seorang akan takut hanya kepada Allah dan menjalankan segala yang diperintahNya.

Akun @quranreview ini membawa pemahaman ayat ini untuk menghargai proses para perempuan untuk memakai hijab secara sempurna. Banyak wanita mengenakan hijab karena mengikuti tren atau gaya yang sedang populer saat ini, sehingga beberapa muslimah lupa dengan tujuan utama berhijab, yaitu untuk menutup aurat (Kartikaningrum, 2019, p. 135). Jadilah pemakaian hijab hanya sebatas untuk menutupi kepalanya saja tanpa menjulurkan hingga ke dadanya. Hal ini banyak menimbulkan respon negatif dari masyarakat. Mengikuti tuntunan syariah dalam pemakaian hijab dianggap kuno dan tidak modis. Karena itu munculah model hijab yang beragam dan kebanyakan hanya sebatas menutupi kepala hingga leher saja (Widyanita et al., 2022, p. 77). Namun hal itu tidak dapat dipandang dari satu sisi saja. Dengan adanya hijab yang beragam ini, telah menumbuhkan minat perempuan untuk mengenakan hijab. Meski belum sesuai syariat, banyak dari para perempuan yang mengenakan hijab karena hijab merupakan kebutuhan fashion.

Sebagai seorang muslimah yang diharuskan saling menghargai satu sama lain, tidaklah pantas jika langsung menjelekkkan atau memandang buruk perempuan yang belum menggunakan hijab maupun telah menggunakan hijab namun belum sesuai tuntunan syariah. Setiap manusia memiliki proses masing-masing dalam melakukan kebaikan. Hargai tiap proses dengan tetap saling mengingatkan satu sama lain dengan cara yang baik. Hal ini juga dikatakan oleh Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul Tafsir al-Mishbah dalam penafsiran surah al-Nur [24]: 31. Quraish Shihab menyampaikan untuk tidak menyinggung dan berkata telah melanggar petunjuk agama pada mereka yang tidak menggunakan kerudung atau mereka yang masih memperlihatkan sebagian auratnya (Amalia et al., 2021, p. 166). Karena pada dasarnya tak hanya berhijab yang menjadi kewajiban, namun menghargai perasaan orang juga termasuk dalam kewajiban.

## 2. Implementasi pada Postingan “Seragam ; Lepas Hijab?”

Masih dengan ciri khasnya yang membahas mengenai fenomena yang tengah terjadi di media sosial lalu dihubungkan dengan ayat Al-Qur’an, kali ini @quranreview membahas mengenai peraturan lepas hijab pada saat upacara kemerdekaan yang dikaitkan dengan surah al-A’raf[7]: 20. Sempat menjadi perbincangan hangat pada saat pengukuhan paskibraka di IKN yang menampilkan anggota paskibraka putri tak ada yang memakai hijab padahal sebelumnya memakainya. Hal itu disebabkan adanya keputusan BPIP Nomor 35 Tahun 2024 tentang standar pakaian, atribut dan sikap pasukan pengibar bendera pusaka (*Jilbab, paskibraka dan BPIP*, 2024).

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا  
رَبُّكُمَا عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)”



**Gambar 3. Sampul postingan @quranreview**

Pada cover postingan terdapat gambar perempuan berhijab yang memegang bendera merah putih merupakan *sign I* atau denotatif. Gambar ini secara literal diartikan seorang perempuan muslim yang tengah memegang simbol kebangsaan Indonesia. Sedangkan pada *sign II* atau konotatif, gambar ini mengandung makna kesatuan antara identitas agama dan nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslimah Indonesia dapat mencintai tanah air tanpa mengorbankan keyakinan agamanya. Hijab menjadi simbol identitas religius, sedangkan bendera merah putih menggambarkan rasa patriotisme dan kebanggaan terhadap Indonesia. Dengan kombinasi ini, perempuan berhijab memegang bendera merah putih menyiratkan pesan bahwa identitas agama dan rasa nasionalisme bukan hal yang bertentangan. Namun bisa tetap berjalan beriringan. Mitologi pada postingan ini, membentuk ideologi bahwa perempuan muslim tak hanya dapat mengabdikan pada agama namun juga memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan.

Akun ini mengaitkan dengan surah al-A'raf[7]: 20 yang membahas tentang iblis yang menggoda Nabi Adam dan Hawa agar menampakkan aurat mereka. Secara tekstual, ayat ini tidak ada kaitannya dengan hijab. Namun, @quranreview mengaitkannya dengan ayat ini karena sama-sama membahas menampakkan aurat. Setan menggoda dengan membuat hati Adam dan Hawa menjadi ragu dan bimbang, sehingga auratnya terlihat dan tampak terbuka. Setan memecah Adam dan Hawa sampai akhirnya terbuka aurat mereka. Dalam kata *liyubdiyallahumā*, menggunakan

huruf lam ta'wil yaitu lam yang menunjukkan tujuan atau alasan dari suatu tindakan. Tujuan dari iblis menggoda Adam dan Hawa dengan membisikkan bisikan jahat adalah agar mereka menampakkan aurat yang selama ini tertutup. Ketika awal diciptakan, Nabi Adam dan Hawa telah tertutup aurat mereka sehingga iblis sangat ingin membuat aurat mereka terbuka dan mempermalukan mereka. @quranreview juga mengambil penafsiran dari al-Alusi dalam karyanya Tafsir al-Alusi yang menyebutkan bahwa yang disebut aurat yang terbuka adalah sebuah kiasan yang memiliki arti hilangnya kehormatan dan jatuhnya martabat (harga diri).

Hijab diartikan sebagai simbol kehormatan dan kemuliaan juga bentuk identitas dan harga diri seorang muslimah. Namun, ketika aturan pelepasan hijab diberlakukan bagi anggota paskibraka dengan alasan keseragaman, dapat dianggap bertentangan dengan nilai kehormatan dan identitas yang telah melekat pada hijab. Bagi seorang muslimah hijab tak hanya sekedar pakaian, namun sebagai ekspresi keyakinan dan komitmen terhadap nilai-nilai islam yang dijunjung tinggi. Peraturan yang memaksa pelepasan hijab dapat dikatakan sebagai bentuk tekanan yang mengabaikan hak individu untuk mengekspresikan identitas agama. Aturan ini menciptakan dilema bagi muslimah yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan nasional dengan tetap mempertahankan komitmen terhadap agama. Kebijakan ini juga dapat dianggap penurunan makna kebhinekaan dan keberagaman yang telah menjadi dasar kehidupan berbangsa di Indonesia, yang dimana kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan dan identitas agama harus dihormati.

Sebagai sesama muslim, ketika mendengar tentang aturan larangan berhijab bagi anggota paskibraka pada saat pengukuhan dan upacara kemerdekaan berlangsung, tentu banyak yang tidak akan terima dengan peraturan tersebut. Hal ini bukan hanya menyangkut pakaian, namun juga prinsip keimanan yang dalam yakni menjalankan perintah agama untuk menutup aurat. Bagi muslimah yang berhijab, hijab bukan sekedar representasi agama, melainkan bentuk ketaatan dan identitas yang melekat erat pada diri para muslimah. Aturan yang memaksa pelepasan hijab demi keseragaman dianggap merampas hak untuk beribadah sesuai keyakinan, sehingga wajar jika menimbulkan ketidakpuasan dan kekecewaan.

Aturan seperti ini juga dapat dipandang bertentangan dengan nilai kebhinekaan dan toleransi yang dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa. Masyarakat Indonesia yang memang berasal dari beragam agama seharusnya dapat menghargai ekspresi keagamaan setiap individu yang pada hal ini khususnya hijab. Hijab merupakan sebagian bagian dari ekspresi iman dan identitas muslimah. Reaksi protes dari masyarakat yang muncul melalui media sosial dan juga dukungan untuk mempertahankan hijab menjadi bukti bahwa masyarakat menginginkan kebijakan yang

menghargai tanpa mengorbankan prinsip agama. Di media sosial, terdapat berbagai kelompok muslim dan masyarakat yang menyuarakan kekecewaan dan keberatannya terhadap aturan ini. Karena adanya hal ini, terbuka ruang diskusi publik mengenai pentingnya menjaga toleransi dan hak beragama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menginginkan kebijakan yang didalamnya menghargai perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan hak seseorang untuk menjalani perintah agamanya dalam peringatan nasionalisme. Perdebatan ini dapat menjadi pengingat bagi seluruh pihak tentang penyelenggaraan aturan yang menyinggung persoalan agama agar tetap menghormati kebhinekaan yang menjadi kekuatan bangsa. Muslimah dapat tetap berpartisipasi dan menjadi bagian dari masyarakat yang peduli terhadap bangsa tanpa harus meninggalkan identitas seorang muslimah.

#### **G. KESIMPULAN DAN SARAN**

Melalui penafsiran di media sosial, seperti yang disajikan oleh akun instagram @quranreview, menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun pemahaman agama yang kontekstual dan relevan. Melalui pendekatan visual yang menarik dan gaya bahasa yang mudah dipahami, nilai keagamaan dapat tersampaikan secara lebih luas dan dapat menjangkau generasi berbagai kalangan. Seperti pada penafsiran surah al-Nur [24]: 31 yang memberikan arahan bagi perempuan muslim dalam menjaga aurat sebagai bentuk dari ketaatan. Namun penting juga untuk menghargai yang belum berhijab dengan tidak memandang buruk atau menjelekkan. Hal ini selaras dengan semangat dakwah yang menyeluruh dan penuh empati di ruang digital. Kemudian pada surah al-A'raf [7]: 20 yang sebenarnya ayat ini bukan membahas hijab tapi oleh @quranreview ayat ini dikaitkan dengan fenomena pelepasan hijab demi keseragaman. Aturan ini dinilai membatasi kebebasan beragama. Melalui teori Roland Barthes, penafsiran ini dapat dilihat sebagai konstruksi makna yang ditawarkan oleh media sosial. Simbol-simbol seperti perempuan berhijab yang menangis dan perempuan berhijab yang memegang bendera merupakan makna denotatif yang dibaca dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda sosial dan budaya. Sedangkan secara konotatif, hijab dapat menjadi beban emosional atau tantangan yang dihadapi oleh perempuan berhijab seperti tuntutan berhijab secara syar'i sesuai dengan arahan agama dan juga tuntutan mengikuti aturan yang mengikat. Dengan demikian ruang digital dapat menjadi media edukatif untuk menyebarkan pemahaman akan hijab secara luas dan menyeluruh serta menciptakan ruang diskusi publik untuk menyikapi fenomena yang tengah terjadi.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- ad-Damasyqi, I. bin U. bin K. al-Qursyi. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. A. Ghofar, Trans.; Vol. 6). Pustaka Imam Syafi'i.
- al-Zuhaili, W. (n.d.). *Al-Tafsirul Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 9). Gema Insani Press.
- Amalia, A., Utami, H. A., Munawir, M., & Rozi, A. F. (2021). Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan). *Arfannur*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>
- Andina, T. K. R. (2023). Hijab Discourse in Indonesia: Unraveling the Narratives of Freedom, Religion, and Media Representation. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.12928/channel.v11i2.358>
- Baulch, E., & Pramiyanti, A. (2018). Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman. *Journals Sagepub*.
- detikcom, T. (n.d.). *Permintaan Maaf RS Medistra Usai Polemik Larangan Hijab Jadi Sorotan*. detiknews. Retrieved November 12, 2024, from <https://news.detik.com/berita/d-7521289/permintaan-maaf-rs-medistra-usai-polemik-larangan-hijab-jadi-sorotan>
- Ghozali, M., & Nurmadiansyah, M. T. (2023). Media Framing of QS. al-Nisā' [4]: 34 by @quranreview on Instagram: Glorifying Women Tendencies in Interpretation. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(2), 225–248. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.2.05>
- Habibillah, P. G., & Miski, M. (2023). MENYINGKAP MITOS JAHILIYYAH DALAM TAFSIR DIGITAL: SIMBOLISASI TABARRUJ PADA Q.S AL-AHZĀB AYAT 33 DALAM MEME DI MEDIA SOSIAL. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.27909>
- Jannah, R., & Hamdan, A. (2021). TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranrview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 1(1), Article 1. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/781>
- Jilbab, paskibraka dan BPIP: Kontroversi di balik "aturan lepas jilbab" Paskibraka - "Tidak cukup minta maaf, perlu ditelusuri kenapa bisa terjadi."* (2024, August 16). BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c115md4gjq7o>
- Julaiha, J., Farhaini, N., Hasibuan, R. F., & Sitorus, N. A. (2023). Makkiyah dan Madaniyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3267–3272. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11515>

- Kartikaningrum, K. A. (2019). Hijab dalam Pandangan Muslimah: (Studi Living Quran Komunitas Muslimah Peduli Hijab Purwokerto). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 134–146. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.3023>
- Mahmud, R., & Rahmah, A. S. (2023). Relevansi Berhijab Terhadap Pembentukan Perilaku Muslimah. *Studia Quranika*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9670>
- Media, K. C. (2024, August 14). *BPIP Larang Jilbab untuk Paskibraka, MUI: Melanggar Konstitusi dan Tidak Pancasila*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/14/20183281/bpip-larang-jilbab-untuk-paskibraka-mui-melanggar-konstitusi-dan-tidak>
- Nourwahida, C. D. (2018). PERAN MEDIA ONLINE TERHADAP FASHION HIJAB PADA MAHASISWI PRODI PENDIDIKAN IPS, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 5.
- Nurdianik, Y., Attas, S. G., & Anwar, M. K. (2022). HIJAB: ANTARA TREN DAN SYARIAT DI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jis.v2i1.4>
- Nurdin, R. (2023). TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 143–156. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>
- Richtig, I., & Saifullah, M. (2022). “Quranreview”: Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital. *SUHUF*, 15(2), 267–287. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>
- Tauhida, D., Busro, B., & Supriyadi, Y. (2024). Media Sosial sebagai Arena Diskusi Keberagaman: Analisis Komentar Netizen tentang Hijab di Instagram. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(1), 100–126. <https://doi.org/10.38075/tp.v18i1.516>
- Widyanita, A. R., Shabrina, S. R. N., & Sadewo, F. X. S. (2022). ANALISIS TREND FASHION HIJAB DALAM KAJIAN BUDAYA POPULER DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(2), Article 2.
- Yakub, M. (2021). KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>
- Yunan, M. (2020). Nuzulul Qur'an dan Asababun Nuzul. *AL-MUTSLA*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>

Zain, M., Aaisyah, S., Alimuddin, A., Abdillah, A. M., & Fauzi, M. F. B. (2023). Hijab Discourse in Indonesia: The Battle of Meaning Between Sharia and Culture in Public Space. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.19383>